

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata Akal berasal dari kata dalam bahasa Arab, *Al-‘aql*. Kata *Al-‘aql* adalah mashdar dari kata *‘aqola – ya ‘qilu – ‘aqlan* yang maknanya adalah “fahima wa tadabbaro” yang artinya “paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)”. Maka *al-‘aql*, sebagai mashdarnya, maknanya adalah “kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu”<sup>1</sup>. Tidak semua makhluk ciptaan Tuhan diberi potensi akal, hanya manusia yang diberi akal dan dianugrahi kemampuan untuk berfikir. Semboyan *hayawanun natik* bahwa manusia adalah hewan yang berfikir cocok sekali dinisbahkan kepada manusia, ketika manusia hilang akal ia akan menjadi lebih bejat dari binatang pun begitu sebaliknya jika manusia memaksimalkan akalnya ia bisa lebih hebat dari makhluk tuhan lainnya. Akal juga menjadi media untuk mendapatkan pengetahuan, menjadi alat untuk berfikir bagi manusia sehingga dengan berfikirnya manusia dapat membangun peradaban dunia. perkembangan akal manusia bisa terjadi jika manusia itu sedikitnya berinteraksi dengan manusia lain.

Definisi untuk akal ini beragam sekali para filosof barat memiliki pandangan yang berbeda mengenai akal. Dalam kamus filsafat Loren Bagus mendefinisikan akal sebagai keyakinan-keyakinan “alamiah” yang dimiliki oleh individu-individu “awam”, individu-individu “sederhana”, atau penilaian individu-individu. Atau gagasan-gagasan yang secara niscaya digunakan dalam kegiatan praktis<sup>2</sup>. Arsitoteles mendefinisikan akal sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Idris almawbawi*, (Darul Ihya Al-Kurub Al-Arobiyah Indonesia) h.37

<sup>2</sup> Loren Bagus, *kamus filsafat* (Jakarta : Gremedia 2005), cet.ke-2, h.28

kemampuan yang memungkinkan kita untuk mengamati<sup>3</sup>. Plato sebagai guru dari Aristoteles mendefinisikan akal sebagai kesatuan material yang tidak dapat dibagi dan dapat mati. Rene Descartes mendefinisikan akal sebagai alat untuk berada sesuai dengan ungkapannya yaitu *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada). Ada juga Immanuel Kant yang membagi akal menjadi dua ada akal budi praktis dan akal budi murni, akal budi praktis adalah akal manusia yang digerakan oleh rasa sedangkan akal budi murni adalah akal yang dibentuk melalui kerasionalan sesuatu.

Para filosof muslim juga memiliki pandangan tersendiri mengenai apa definisi akal.

Ibnu Sina mendefinisikan akal sebagai potensi intelektual manusia dan merupakan pembeda antara manusia dan hewan lainnya<sup>4</sup>. Al-Ghazali merumuskan akal ini sebagai ciptaan Allah yang diciptakan dalam keadaan sempurna dan mulia sehingga dapat membawa manusia kepada derajat yang tinggi. Berkat akal inilah semua makhluk tunduk kepada manusia sekalipun fisiknya lebih kuat daripada manusia<sup>5</sup>. Di atas adalah beberapa pengertian akal yang coba dikemukakan oleh filosof muslim dan Barat. Dari banyaknya pengertian mengenai akal manusia dapat disimpulkan bahwa akal manusia itu terus berkembang seiring masalah dan zaman yang dihadapinya.

Perkembangan akal manusia ini bermula ketika ia lahir ke dunia, pertumbuhan tubuh manusia secara umum juga memengaruhi perkembangan akalnya. Janin yang berada di dalam tubuh seorang ibu umumnya akan menangis ketika lahir menjadi bayi karena belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, pun begitu ketika sang bayi besar berjalan ia akan menangkap objek yang dilihat oleh indranya untuk kemudian diproses oleh akalnya sehingga tubuhnya merespon gerakan yang telah dilihatnya untuk ditiru, begitu juga ketika ia

---

<sup>3</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h.29

<sup>4</sup> Lu Rusliana, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Aditama 2015) h.92

<sup>5</sup> Lu Rusliana, *Filsafat Ilmu*, h.108

belajar berbicara apapun yang ia dengar akan menjadi alat baginya untuk berinteraksi dengan yang lain melalui suara. Pembelajaran ini menandakan adanya perkembangan akal pada sibayi karena setiap objek yang terdengar dan terlihat akan diproses didalam otak untuk kemudian tertiru dalam tingkah sang bayi manusia. Ketergantungan perkembangan akal salah satunya kepada lingkungan sekitar. Jika manusia lahir didesa dengan tanah subur perairan yang lancar serta cuaca yang bagus maka ia akan terdorong untuk mengembangkan akal serta keahliannya dibidang Pertanian, Perkebununan, maupun Peternakan. Sebaliknya jika manusia lahir ditengah yang tandus, panas maka ia akan berfikir untuk mengembangkan kemampuannya dibidang Tekstil, Pertambangan, atau mungkin Mesin. fakta bahwa lingkungan tempat hidup manusia bisa memengaruhi daya pikir serta perkembangan akal manusia tidak bisa dihindarkan.

Lingkungan yang memengaruhi perkembangan akal seorang petani sehingga ia bisa menciptakan beras unggulan untuk manusia, seorang dokter sehingga ia bisa membuat berbagai penawar penyakit untuk manusia atau seorang mekanik yang dengan tangannya berhasil menciptakan alat elektronik yang bisa memudahkan pekerjaan untuk manusia. Hampir semua yang ada didunia ini dipicu oleh kebutuhan manusia, jadi bukan hanya alam yang menjadi pendorong berkembangnya akal tapi ada juga manusia lainnya sebagai pemicu akal berkembang.

Manusia sebagai pemicu untuk perkembangan akal ini ternyata tidak berlaku pada novel Hayy Bin Yaqdzon karya Ibnu Tufail. Disebut-sebut sebagai novel filsafat fenomenal, karya Ibnu Tufail ini ternyata menceritakan sebuah perjalanan seorang anak manusia dihutan belantara dibawah asuhan seekor rusa betina. Kehidupan Hayy Bin Yaqdzon yang berada didalam hutan disebuah pulau bernama Wak-Wak ini tidak mudah karena ia adalah seorang anak manusia yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kersa dimana hewan buas siap menerkam kapan saja. Menyesuaikan kehidupan dengan para binatang adalah awal dari perjalanan berfikir Hayy Bin Yaqdzon. Perbedaan fisik Hayy yang telanjang dan sering

keinginan membuat ia berfikir untuk membuat sesuatu yang membungkus tubuhnya maka ia mengambil dedaunan untuk dijadikan penutup tubuh. Tapi dedaunan itu mudah rusak maka ia berfikir untuk mengambil kulit hewan untuk menutup tubuhnya. Perbedaan fisik juga yang menjadikan Hayy Bin Yaqdzon kesulitan untuk mendapatkan makanan, ia melihat hewan lain sudah diberi alat untuk mencari makan setika lahir burung dengan sayapnya, harimau dengan taring dan cakarinya atau rusa dengan kemampuan paca indra yang tajam. Ia berfikir alat aa yang bisa ia gunakan untuk mencari makanan dan melindungi diri dari hewan lain maka ia menjadikan tongkat ebagai senjatanya.

Perkembangan akal Hayy Bin Yaqdzon terus berlanjut ketika ia mendapati induk rusa yang mengurusnya setiap hari mati dan ia membedah tubuhnya sehingga didapatilah ilmu kedokteran olehnya. Rasa haus akan pengetahuan masih menyelimuti dirinya kemudian ia perhatikan benda-benda sekitar yang ada dialam dan ia dapati bahwa semua itu memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan dalam. Karakteristik benda ini kemudian menjadi acuan bagi Hayy Bin Yaqdzon mencari sesuatu yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Hayy Bin Yaqdzon mencoba menjadikan benda langit sebagai Tuhan tapi tidak bisa karena baginya benda langit memiliki panjang, lebar dan dalam itu sama saja namun jika Tuhan memiliki tiga dimensi itu maka itu sama dengan ciptaannya dan itu mustahil. Perkembangan akal Hayy Bin yaqdzon sampai pada titik ia bisa bermunajat kepada tuhan dan meninggalkan hakikat keduniawian.

Tokoh Hayy Bin dalam perkembangan akalnya melalui tiga tahapan pertama adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan, kedua menjadikan alam sebagai objek untuk mendapatkan pengetahuan karena sejatinya alam mempunyai potensi untuk itu, ketiga melepaskan diri dari kedunianan dan mencari Tuhan yang maha tinggi. Ketiga tahapan diatas rasanya berbeda sekali dengan cerita Tarzan karya penulis Amerika Edgar Rice Bourroughs dengan jalan cerita yang hampir sama yaitu seorang anak manusia yang hidup sendiri di alam liar, atau novel the jungle book karya Rudyard Kipling. Perbedaan ini penulis jadikan sebagai

acuan untuk membuat rumusan masalah. Oleh karena itu Skripsi ini diberi judul “**Proses Perkembangan Akal Manusia dalam Novel Hayy Bin Yaqdzon karya Ibnu Tufail**”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat dua asumsi dasar yang penulis jadikan landasan untuk membuat rumusan masalah.

*Pertama*, Manusia adalah mahluk yang dapat mengabstraksikan akalnya untuk berfikir sehingga terciptanya inovasi-inovasi baru. *Kedua*, hayy bin yaqdzon bisa belajar berfikir dari hal yang tidak memiliki kemampuan abstraksi

Dari dua point diatas maka dapat dirumuskan masalahnya menjadi seperti ini. “**Bagaimana munculnya kemampuan pemahaman abstraksi dari tokoh Hayy Bin Yaqdzon**” Tujuan penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana proses perkembangan akal Hayy Bin Yaqdzon ?
2. Bagaimana peran alam sebagai dasar bagi perkembangan akal manusia dalam novel Hayy Bin Yaqdzon ?
3. Bagaimana argumentasi adanya Tuhan dalam Novel Hayy Bin Yaqdzon?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bagaimana peranan alam sebagai dasar bagi perkembangan akal manusia
2. Menjelaskan ajaran Ibnu Tufail Dalam Novel Hayy Bin Yaqdzon
3. Menjelaskan argumentasi Ibnu Tufail tentang adanya Tuhan dalam Novel Hayy Bin Yaqdzon

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam studi tentang analisis teks media masa, khususnya studi tentang analisis wacana dengan berfokus pada karya sastra. Analisis wacana adalah sebuah metode dalam menganalisis media yang saat ini sudah banyak dipakai selain analisis konten.

### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa dimasa mendatang, dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan masyarakat, memberi motivasi bagi para penulis untuk lebih memanfaatkan media sebagai saluran komunikasi.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dibuat sebagai pembandingan skripsi ini dengan skripsi lain serta untuk saling melengkapi kajian yang kurang dalam membahas novel Hayy Bin Ya'qdzon karya Ibnu Tufail. Ada begitu banyak sekali tulisan ilmiah yang membahas novel Hayy Bin Ya'qdzon karya Ibnu Tufail ini. Semua tulisan hampir bermuara pada konsep pendidikan yang baik menurut Ibnu Tufail, ada juga tentang harmonisasi akal dan wahyunya Ibnu Tufail, ada pula yang mencoba menyaring pengajaran Akidah dari novel karya Ibnu Tufail ini. Di antara tulisan ilmiah yang membahas tentang novel Hayy Bin Ya'qdzon ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis Sri Puji Ahsyaniati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas pendidikan dengan judul skripsi “pendidikan Aqidah dalam

kisah Hayy bin Yaqdzon (studi pemikiran Ibnu Tufail)<sup>6</sup> dalam skripsinya sri menggunakan metode library search dengan pendekatan semiotika fokus dari skripsi Sri adalah mengenai cara Hayy Bin Yaqdzon berproses dalam pencarian tuhan. Ruh, wujud benda serta pengalaman batin menjadi fokus skripsi Sri dan yang terpenting adalah semua itu ditinjau dari sudut keilmuan Ibnu Tufail.

2. Skripsi Dyan Sulistina yang berjudul “Kebenaran Akal dan Wahyu dalam novel Hayy Bin Yaqdzon” mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini memberi focus skripsinya kepada akal dan wahyu dalam novel Hayy Bin Yaqdzon dalam menemukan kebenaran. Baginya tidak hanya akal yang bisa dijadikan sumber kebenaran tapi wahyu juga sama, selama ini wahyu dianggap sesuatu hal yang sepele karena sering tidak rasional tapi Ibnu Tufail memberikan jawabannya yang tertuang dalam novel Hayy Bin Yaqdzon serta telah ditelaah ulang dalam bentuk skripsi oleh saudara Dyan Sulistian bahwa wahyu patut dijadikan sumber kebenaran namun skripsi ini masih sebatas sudut pandang Ibnu Tufail.
3. Tesis karya Ali Mudlorif dengan judul “Risalah Hayy Bin Yaqdzon Dalam Perspektif Pendidikan”<sup>7</sup>. dalam tesisnya Ali menegaskan bahwa pendidikan itu adalah mengintegrasikan semua ilmu tidak ada pemisah antara akal dan wahyu serta tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
4. Jurnal yang ditulis oleh Mas’udi yang membahas mengenai pemikiran filsafat Ibnu Tufail pada jurnal ilmu akidah dan studi keagamaan volume 3 no 2 Desember 2015 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Dalam jurnalnya Mas’udi menjelaskan kenyataan hidup yang dialami manusia dalam novel Hayy Bin Yaqdzon dimana manusia dapat terdorong untuk berfikir demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>6</sup> [eprints.umc.ac.id/8943/](http://eprints.umc.ac.id/8943/) diakses pada tanggal 1 maret pukul 11:08 PM

<sup>7</sup> [Repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id) diakses pada tanggal 16 maret pukul 8:08 AM

Skripsi dan jurnal diatas hanya sebagai pembanding atas skripsi ini. dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji proses terbentuknya akal manusia dalam novel Hayy Bin Yaqdzon karya Ibnu Tufail

## **F. Kerangka Pemikiran**

Ibnu Tufail menuangkan ajaran filsafatnya dalam buku Hayy Bin Yaqdzon “Manusia dalam asuhan Rusa” didalam bukunya Ibnu Tufail menuliskan proses perkembangan akal manusia yang dibagi menjadi tujuh tahapan pada umumnya tetapi kali ini akan coba diringkas menjadi tiga bagian. Pertama adalah masa penyesuaian diri dengan lingkungan, kedua adalah masa menemukan ilmu pengetahuan dan yang ketiga adalah masa pencarian ketuhanan. Tiga tahapan ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh August Comte dala teorinya tentang perkembangan akal manusia, hanya saja Comte menempatkat sebuah pengetahuan yang terukur (positivis) sebagai tujuan dari perkembangan akal manusia. Teori August Comte itu adalah teologi, metafisika, positivism.

Teologi.

Tahapan Teologis merupakan tahapan yang paling awal dalam perkembangan akal manusia. Pada tahap ini manusia berusaha menerangkan fakta yang kaitannya dengan teka-teki alam yang masih misteri. Segala-galanya, termasuk manusia itu sendiri. Pada tahap ini manusia tidak manghayati dirinya sebagai mahluk luhur dan rasional yang memiliki posisi diatas mahluk lainya. Sebaliknya, manusia menghayati dirinya sebagai suatu yang integral dengan alam, menyatu dengan alam serta tidak berbeda darinya. Dalam tahap teologis ini



terdapat beberapa bentuk cara berfikir manusia pertama ada fetiyisme dan animism<sup>8</sup> dalam dua cara berfikir ini kita bisa menyaksikan manusia yang menghayatiam semesta dalam individualitas serta partikularitasnya. Kemudian ada bentuk kedua yang lebih maju yang sudah mengklasifikasikan serta menyatukan semua benda dan kejadian yang ada dialam menurut kesamaan-kesamaan diantara mereka. Cera berfikir ini dinamakan politeisme.

#### Metafisis

Pada tahap ini manusia mulai mengadakan perombakan pad acara berfikir lama yang dianggap tidak sanggup lagi memenuhi keinginan manusia untuk menemukan jawaban yang memuaskan atas kejadian alam semesta. Pada tahap ini manusia mulai mencari penerangan atas kejadian yang dialami manusia dengan cara membuat abstraki-abstraksi dan konsep-konsep metafisik manusia pada tahap ini berusaha keras untuk mencari hakikat dari segala sesuatu.

#### Positivis

Merupakan tahap cara berfikir final. Pada tahap ini gejala dan kejadian tidak lagi dijelaskan secara *a priori* tetapi berdasarkan observasi, eksperimen dan komparasi yang ketat dan teliti. Akal mulai mencoba mengobservasi secara empiris dan hati-hati untuk menemukan hukum-hukum yang mengatur sebab-sebab timbulnya gejala dan kejadian itu. Pada tahap ini juga manusia mulai dibebaskan dari perasaan terkungkun goleh kekuatan magis akibat pandangan teologis. Hukum hukum alam yang terjadi tidak lagi bersifat irasionalatau kabur, melainkan secara nyata dan jelas karena sumbernya diperoleh secara langsung dari gejala-gejala dan kejadian-kejadian positif yang dapat dialami oleh setiap manusia.

---

<sup>8</sup> Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius 1980) h.110

## **G. Metodologi penelitian**

Setiap kajian ilmiah agar bisa terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, maka memerlukan sebuah metode. Begitupun dalam penyusunan skripsi ini, tentu memerlukan metode yang benar dan tepat agar bisa digunakan untuk memenuhi objek yang akan diteliti, karena metode juga merupakan cara bertindak menurut aturan tertentu guna tercapai hasil yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana seseorang yang tinggal dipegassingan seorang diri dapat memperoleh pengetahuan modern. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reasearch*)<sup>9</sup>: yakni menyangkut sebetuk karya sastra berupa novel yang telah ditulis oleh seseorang yang pernah ada pada suatu tempat, waktu, dan suasana tertentu. Dalam prakteknya langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum, meliputi beberapa hal di antaranya:

### **1. Pendekatan**

Apabila menilik obyek pembahasan dalam skripsi ini maka penelitian dalam skripsi ini dapat digolongkan dalam “penelitian *filosofis*, mengenai teks naskah atau buku”. Teks naskah atau buku tersebut diselidiki sebagai teks filosofis yang tidak dipandang sebagai nilai sastra, namun sejauh membahasakan suatu isi mengenai proses terbentuknya akal manusia. Dalam prakteknya penelitian ini diikat oleh bahasa naskah. Dengan demikian sudah dengan sendirinya bahwa obyek formal atau perspektif penelitiannya bersifat filosofis. Pendekatan yang akan dipakai pada penulisan skripsi ini adalah pendekatan *analisi wacana Van Djik*.

---

<sup>9</sup> Ibnu Tufail, Hayy Bin Yaqdzon terjemah Nurhidayah (Yogyakarta, Navila)

Untuk meneliti wacana dalam novel Hayy Bin Yaqdzon karya Ibnu Tufail ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana dari Van Dijk. Analisis wacana berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Analisis isi lebih menekankan pada pertanyaan “apa” sedangkan analisis wacana lebih melihat “bagaimana” dari pesan atau isi teks berita, melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks tetapi juga pesan yang disampaikan.

Perbedaan analisis wacana dan analisis teks ini adalah : pertama, analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada jumlah kategori. Kedua analisis ini kuantitatif hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks, sedangkan wacana focus pada pesan yang tersembunyi. Ketiga, analisis wacana lebih menyelidiki “bagaimana ia dikatakan” (how), analisis isi hanya mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (what). Keempat, analisis wacana tidak berpotensi melakukan generalisasi.<sup>10</sup> Dalam mengadakan penelitian wacana novel Hayy Bin Yaqdzon Karya Ibnu Tufail, selain menganalisis atas teks, juga diperlukan analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Analisis teks dipakai untuk menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dan strategi apa yang dipakai, kognisi sosial dipakai yaitu dengan meneliti kesadaran melalui individu pengarang dalam membuat teks. Konteks sosial yang dipakai untuk menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Bila digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosda 2006), Cet ke-4, h.71

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Jakarta : LKiS 2006), Cet ke-5, h.276

**Table 1 Skema dan Metode Penelitian Van Dijk**

Struktur	Metode
<p>Teks : menganalisa bagaimana wacana yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa tertentu</p>	<p>Critical Linguistik</p> <p>Tematik</p> <p>Skematik</p> <p>Semantik</p> <p>Sintaksis</p> <p>Stilistik</p> <p>Retoris</p>
<p>Kognisi sosial : menganalisa bagaimana mental atau kognisi pengarang dalam memahami peristiwa yang akan ditulis</p>	
<p>Konteks sosial : menganalisa bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat</p>	

**1. Metode Pengumpulan Data**

Pada penyusunan skripsi kali ini penulis menggunakan pustaka sebagai sumber pengumpulan data, maka tahap pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data-data yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yang

diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah buku *Hayy bin yaqdzon*. Sedangkan data sekunder adalah sumber lainnya yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini baik berupa jurnal, skripsi, buku-buku, artikel, ensiklopedi atau yang lain.

## 2. Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpulnya data, baik primer maupun sekunder penulis mulai untuk menyusun skripsi ini dengan menggunakan metode dari Analisi Van Dijk dengan penjelasan sebagai berikut.

### A. Analisis wacana serta teori Van Dijk

#### 1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis Wacana terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Wacana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan yang sudah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta suatu penguraian karya sastra atas unsur-unsur untuk memahami pertalian antar unsur tersebut.<sup>12</sup>

Analisis menurut wiradi adalah sebuah aktivitas yang memuat kajian memilah, menurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksid makna dan kaitannya sedang Robert J. Schereiter mengartikan analisis sebagai upaya membaca teks yang memelikalisasikantanda-tanda yang menempatkan tanda-tanda itu dalam interaksi yang dinamis dan pesan-pesan yang disampaikan.<sup>13</sup>

Secara etimologi, wana berasal dari bahasa sangsakerta wac/wak/uak yang beraarti berucap atau berkata. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana,

---

<sup>12</sup> Dep.Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka 1998), Cet Ke-1, h.32

<sup>13</sup> [www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id) diakses pada Rabu 4 juli 2018 pukul 10:36

akhiran “ana” pada kata tersebut merupakan bentuk sufik (akhiran) yang bermakna “membendakan” (nominalisasi). Dengan demikian kata wacana bisa diartikan perkataan atau urutan<sup>14</sup>.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama ucapan, percakapan dan tutur. Kedua keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketigatasuan Bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya kepada bentuk Bahasa yang utuh seperti Novel, Artikel, dan buku.<sup>15</sup>

Istilah wacana menunjukkan kepada satu kesatuan yang lengkapserta lebih besar dari kalimat bai itu disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wanana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan lainnya sehingga menjadi satu kessatuan yang utuh.<sup>16</sup>

Alex Sobur mengartikan wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaiantindak tutur yang mengungkap suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, seietematis, dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun unsur nonsegmental Bahasa.<sup>17</sup>

Pembahasan Wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat anatau antara ujaran yang membentuk suatu wacana.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode, dan Prinsip-Prinsip Ananlisis Wacana*, Jogjakarta : Tiara wacana 2005), h.3

<sup>15</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern Englis Press 2002), Edisi ke-3, h.1709

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, h.3

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Semiotik, dan Analisis Fruming*, h.11

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, h.10

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi Bahasa baik lisan maupun tulisan yang disusun menggunakan kalimat yang teratur, sistematis, dan terarah sehingga kalimat satu dengan yang lainnya akan menjadi satu kesatuan yang memiliki makna hal ini juga tidak terlepas kaitannya antara teks dan konteks.

Sedangkan pengertian analisis wacana secara konseptual adalah merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan Bahasa atas kalimat, mengkaji komunikasi satuan kebahasaan yang lebih luas.<sup>19</sup>

Analisis Wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori, dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.<sup>20</sup>

Analisis Wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi lebih lanjut analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi ( pragmatik ) bahasa<sup>21</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah studi tentang pengkajian fungsi Bahasa secara sistematis antara kalimat, teks, dan konteks sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat terungkap dengan jelas. Dalam analisis wacana juga melibatkan pandangan atau tafsiran penulis dalam mengurai makna-makna yang tersembunyi.

## 2. Kerangka Analisis Wacana.

---

<sup>19</sup> Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, h.69

<sup>20</sup> Heri Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung : Angkasa 1993) h.26

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, h.337

Ada banyak jenis analisis wacana yang dikemukakan para ahli. Model analisis wacana yang banyak dipakai dalam jenis penelitian wacana adalah model milik Van Dijk, hal ini karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa di dayaguna dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini sering disebut “kognisi sosial”.

Van Dijk membua kerangka analisis wacana dan membaginya kedalam tiga tingatan:

- a. Struktur makro: ini adalah makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic suatu teks. Teks wacana bukan hanya isi teteapi juga sisi dari suatu peristiwa.
- b. Suprastruktur : kerangka suatu teks atau bagaimana struktur suatu wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro : makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat proposisi, anak kalimat yang dipakai.<sup>22</sup>

Kerangka atau struktur yang diperkenalkan Van Djik diatas dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>23</sup>

**Table 2 struktur Wacana Van Dijk**

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Srtuktur makro	Temetik  (apa yang dikatakan)	Topik
Suprastruktur	Skematik  (bagaimana pendapat disusun)	Skema

<sup>22</sup> Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, h.229

<sup>23</sup> Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, h.228



Struktur mikro	Semantik  (makna yang ditekankan)	Praanggapan, latar , detail,  maksud, nominalisasi
----------------	---	--

Struktur makro	Sintaksis  (bagaimana disampaikan)	Bentuk kalimat,  koherensi, kata ganti
Suprastruktur	Stilistik  (pilihan kata yang dipakai)	Leksikon,
Srstruktur mikro	Retoris	Grafis , metafora

Van Dijk berpandangan bahwa teks dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka tersebut. Untuk memperoleh gambaran dari kerangka diatas, berikut adalah penjelasan secara singkat:

a. Temetik.

Kata tema sering juga disebut topik. Topic dari suatu wacana memainkan peranan penting menunjukan informasi inti pesan atau yang ingin disampaikan oleh komunikator. Elemen temetik menunjukan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut gagsan inti atau ringkasan yang utama dari teks. Topik menggambarkan atau mengungkapkan apa yang disampaikan oleh penulis.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Semiotik, dan Analisis Fruming*, h.75

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan atau topik tertentu. Tapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut ini sebagai koherensi global, yakni bagian-bagian teks yang saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik.<sup>25</sup>

b. Skematik.

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks dapat disusun sehingga membentuk satu kesatuan arti.<sup>26</sup>

c. Semantik.

Semantik adalah studi linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam Bahasa.<sup>27</sup> Semantik adalah disiplin ilmu Bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksial adalah makna unit semantik yang terkecil disebut laksem, sedangkan gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan kebahasaan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak dibawa kemana majna suatu teks itu dibawa.<sup>28</sup>

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan sesuatu yang berlebihan yang

---

<sup>25</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, h.230

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, h.232

<sup>27</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta 2002) Cet ke-3, h.2

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, h.235

menguntungkan dirinya. Sebaliknya jika informasi itu merugikan baginya maka ia akan menampilkannya sesedikit mungkin.

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta itu disampaikan secara gamblang atau tidak.

#### d. Sintaksis

Sintaksis adalah tata Bahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan atau kalimat.<sup>29</sup> Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Kohierensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab-akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi dapat diamati diantaranya dari kata penghubung (konjungsi) seperti : dan, tetapi, lalu, kerana dan lain-lain.

Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi Bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komuniator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wawancara.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek di diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

#### e. Stilistik

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atass berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Stilistik menitik beratkan pada style atau gaya Bahasa untuk menyatakan maksud dengan menggunakan Bahasa sebagai sarana. Gaya Bahasa mencakup diksi atau leksikal, struktur kalimat, majas, dan yang lainnya yang digunakan penulis dalam sebuah karya sastra.

---

<sup>29</sup> J.W.M.Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Jogjakarta : Universitas Gajah Mada Press 2001), Cet ke-3, h.161

Gaya Bahasa menjadi bagian pemilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni : kejujuran, sopan santun, dan menarik.<sup>30</sup>

f. Retoris

Strategi dalam retoris ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang bicara. Ada yang dinamakan dengan grafis dan metafora. Grafis adalah bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau dijonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar atau tabel untuk mendukung gagasan.

Strategi retoris juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memosisikan dirinya dengan khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal atau malah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya.

g. Metafora

adalah semacam analogi yang dapat membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat.<sup>31</sup> dalam wacana tidak hanya menyampaikan pesan lewat teks, tetapi kiasan, ungkapan dan metafora dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan untuk membatasi dan mengarahkan kepada hasil penelitian yang jelas, akurat dan komprehensif. Oleh karenanya penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang dituliskan dalam buku

---

<sup>30</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2004), Cet ke-14, h.112

<sup>31</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h.139

panduan penulisan skripsi yang ditulis labolaorium fakultas ushuludin Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya kedalam empat bab. Maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

**BAB I** Berisi pendahuluan didalanya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, metodologi penelitian, serta sestematika pembahassan bab pertama ini sebagai pengantar untuk masuk kedalam skripsi.

**BAB II** kajian teoritis mengutaikan tentang pengertian analisi wacana, krenka analisi wacana, pengertian dan prisnsip-prinsip novel, pengertian akal dan perkembangannya dan pengertian manusia

**BAB III** Memaparkan Biografi Ibnu Tufail serta sinopsis novel Hayy Bin Yaqdzon

**BAB VI** Menguraikan temuan tentang Wacana bagaimana alam serta manusia berpengaruh terhadap perkembangan akal manusia dari segi teks, kognisi social dan konteks sosial.

**BAB V** Penutup, memaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dan bagian terakhir memnuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG